

PEMBELAJARAN SASTRA KLASIK DI SMP
(Analisis terhadap Hasil Pembelajaran Sastra Klasik
di SMP Labschool UPI Kelas IX A dan B)

MAKALAH

oleh

SUCI SUNDUSIAH

0602135



JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

2007

KATA PENGANTAR

Pembelajaran sastra di kelas bahasa Indonesia menyimpan sekelumit permasalahan yang belum terselesaikan. Termasuk di dalamnya, pembelajaran sastra klasik, yang memiliki porsi paling sedikit dalam materi sastra Indonesia. Padahal, memperkenalkan sastra klasik memiliki muatan penanaman jati diri cinta budaya negeri yang tinggi.

Makalah ini, berupaya menyajikan sekelumit permasalahan pembelajaran sastra klasik di SMP. Penulis mengambil SMP Labschool UPI kelas IX A dan B sebagai sampel observasi. Dalam makalah ini pun, penulis berupaya menawarkan beberapa solusi alternatif atas permasalahan pembelajaran sastra klasik di kelas bahasa Indonesia.

Semoga makalah ini bermanfaat, minimalnya bagi penulis yang telah menyusunnya.

Penulis.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan Penyusunan Makalah	2
1.4 Metode Perumusan Masalah	2
1.5 Lokasi dan Sampel	2
1.6 Instrumen Pengumpulan Data	2
BAB II PEMBELAJARAN SASTRA KLASIK DI SMP	3
2.1 Sastra Klasik	3
2.1.1 Hakikat Sastra	3
2.1.2 Tentang Sastra Klasik	4
2.2 Pembelajaran Sastra Klasik di SMP	6
BAB III PERMASALAHAN PEMBELAJARAN SASTRA KLASIK.....	7
3.1 Permasalahan Pembelajaran Sastra Klasik secara Umum	7
3.2 Permasalahan Pembelajaran Sastra Klasik di SMP Labschool UPI	8
3.3 Sekelumit Alternatif Pemecahan Masalah	15
BAB IV PENUTUP	19
4.1 Simpulan	19
4.2 Saran	19
DAFTAR PUSTAKA	iii

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia, negara yang kaya akan budaya, ternyata menyimpan khasanah sastra klasik yang sangat beragam. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi sastra baik lisan maupun tulisan. Naskah-naskah sastra klasik Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu, Jawi, Sunda, Batak, Bone, ataupun Makassar dapat berbentuk puisi lama, syair, pantun, gurindam, karmina, mantra, dan prosa. Sastra-sastra klasik itu mengandung muatan nilai-nilai budaya dan moral yang tinggi.

Sebagai negara yang sarat akan budaya dan tradisi nilai-nilai yang luhur, memperkenalkan karya-karya sastra klasik merupakan sebuah jembatan pendidikan moral yang sangat efektif. Kelas bahasa dan sastra, sepatutnya menjadi kelas yang mampu menciptakan iklim cinta pada budaya bangsa sendiri.

Namun, seiring derasnya pengaruh negatif budaya negara lain, masyarakat Indonesia melupakan nilai-nilai luhur budaya bangsa tadi.

Masyarakat Indonesia kurang mengenal karya sastra miliknya sendiri, yang bersumber dari tradisi lisan maupun tulis leluhurnya.

Sekolah, khususnya kelas bahasa yang diharapkan menjadi mediator perkenalan dan apresiasi sastra klasik pun memiliki batu sandungan dan permasalahan internal tersendiri. Akhirnya, pembelajaran sastra klasik masih menjadi 'anak bawang' dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Makalah ini akan mencoba menampilkan satu sudut permasalahan pembelajaran sastra di SMP dengan mengambil SMP Labschool UPI sebagai sampel. Beberapa problematika umum pembelajaran sastra klasik akan penulis kutip dari beberapa sumber penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Makalah ini memiliki beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- (a) Apa saja permasalahan pembelajaran sastra klasik di SMP?
- (b) Apakah pembelajaran sastra klasik di SMP Labschool UPI mengalami hambatan?
- (c) Apa saja hambatan pembelajaran sastra klasik di SMP Labschool?
- (d) Adakah solusi sementara atas permasalahan pembelajaran sastra klasik tadi?

1.3 Tujuan Penyusunan Makalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penyusunan makalah ini adalah untuk :

- (a) menggali permasalahan pembelajaran sastra klasik di SMP;
- (b) menggali informasi mengenai hambatan dan permasalahan pembelajaran sastra klasik di SMP Labschool UPI;
- (c) mencari solusi alternatif terhadap permasalahan pembelajaran sastra klasik di SMP (secara umum) dan SMP Labschool UPI (secara khusus).

1.4 Metode Perumusan Masalah

Metode perumusan permasalahan dalam makalah ini dilakukan secara analisis deskriptif kualitatif. Penulis akan menjabarkan hasil studi pustaka dan observasi singkat terhadap siswa kelas IX A dan IX B serta guru bahasa Indonesia di SMP Labschool.

1.5 Lokasi dan Sampel

Sampel yang akan membantu perumusan masalah makalah ini adalah siswa kelas IX A sebanyak 30 siswa dan IX B sebanyak 34 siswa di SMP Labshool UPI serta seorang guru bahasa Indonesia yang menanggungjawab kelas tersebut.

1.6 Instrumen Pengumpulan Data

Instumen pengumpulan data dalam kegiatan observasi singkat berupa angket atau kuesioner, lembar observasi, dan format wawancara dengan guru mata pelajaran.

BAB II

PEMBELAJARAN SASTRA KLASIK DI SMP

2.1 Sastra Klasik

2.1.1 Hakikat Sastra

A Teuw (1988:22) mengatakan bahwa kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta dengan akar kata sas- yang merupakan kata kerja turunan yang berarti 'mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akar kata sas- mendapatkan akhiran -tra yang menunjukkan alat atau sarana. Oleh karena itu, berdasarkan proses pembentukan katanya, sastra bermakna 'alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran'. Kata sastra kemudian mendapatkan tambahan su- yang berarti 'baik atau indah' sehingga kata itu menjadi susastra. Namun, kata susastra tidak ada dalam bahasa sansekerta. Oleh karena itu, kata tersebut merupakan ciptaan masyarakat Jawa atau Melayu.

Pengertian sastra sebagai tulisan, nampaknya lebih dekat dengan istilah *literature* (bahasa Inggris), *Literatur* (bahasa Jerman), *litterature* (Perancis) yang kesemuanya berasal dari bahasa Latin *litteratura*. Kata *litteratura* diciptakan sebagai terjemahan dari bahasa Yunani yaitu *grammatika* yang bermakna huruf (Teeuw,1988:22).

Dalam Luxemburg (1987: 21) istilah sastra erat kaitannya dengan teks. Luxemburg mengamati bahwa gejala yang disebut sastra merupakan hubungan antara pengarang-teks, kenyataan-teks, dan pembaca-teks. Setiap definisi sastra selalu terikat pada waktu dan budaya. Beberapa hal berikut, menurut Luxemburg merupakan faktor-faktor yang menyebabkan suatu teks disebut sastra.

- (a) Sastra berada dalam penanganan bahan yang khusus. Cara penanganan bahan ini misalnya adanya paralelisme, kiasan, penggunaan bahasa yang tidak gramatikal, serta khusus dalam teks kiasan ada bentuk dan sudut pandang yang bermacam-macam.
- (b) Teks sastra ditandai oleh *fiksionalitas* atau rekaan. Namun, ada pula beberapa teks sastra yang bukan rekaan.

- (c) Dengan pengungkapan yang lebih khusus, sastra dapat memberi wawasan masalah manusiawi, sosial ataupun intelektual.
- (d) Pembaca sastra dapat menginterferensikan teks sesuai wawasannya sendiri.

(Luxemburg, 1987:21)

2.1.2 Tentang Sastra Klasik

Pembagian istilah teks sastra klasik dan modern ditinjau berdasarkan kurun waktu penulisan karya sastra tersebut serta berdasarkan isi dan bentuk (tipografi) karya sastra tersebut.

Pembabakan sastra klasik di Indonesia dimulai dari perkembangan sastra hindu, sastra Islam, dan sastra Melayu, kemudian berakhir sebelum abad ke-20 (Suhendar dan Supinah, 1993:79). Sastra hindu adalah karya-karya sastra yang mengandung nilai-nilai budaya hindu. Sastra hindu berkembang melalui bahasa Kawi. Naskah sastra hindu ditulis dalam huruf Jawa kuno.

Berikut adalah karya sastra yang berkembang pada masa hindu :

- (a) hikayat, misalnya cerita Ramayana karya Empu Walmiki, Mahabarata karya Empu Wayasa, Baratayuda karya Empu Sedah dan Empu panuluh, serta Arjuna Sastra Bahu;
- (b) jangka/ramalan, misalnya jangka Jayabaya karya Prabu Jayabaya, Jaka Lodang karya Bg. Ranggowarsito;
- (c) kitab, misalnya Negara Kertagama, Weda, Arjuna Wiwaha, dan Pararaton.

Para pengarang sastra pada zaman hindu ini umumnya berasal dari kalangan istana. Ketika itu, untuk menjadi penyair memerlukan syarat dan ketentuan yang selektif. Dalam sastra hindu, karya sastra sarat akan misi kekuasaan dan keagungan pahlawan seperti yang ada pada kitab Baratayuda . Oleh karena itu, ciri karya sastra zaman hindu adalah istana sentris, bertema keagamaan, berkisah cerita asmara, bersifat menghibur, didaktis, dan menggunakan gaya bahasa superlatif (Suhendar dan Supinah, 1993:73-74).

Perkembangan sejarah kesusastraan Indonesia pun semakin mengalami perubahan sejak masuknya agama Islam melalui para gujarat dari Arab dan Persia. Beberapa karya sastra seperti hikayat mengalami pergeseran isi atau akulturasi budaya antara hindu dan Islam.

Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 masehi, tetapi kontak penyebaran agama terjadi pada abad ke-13 masehi. Para pendakwah dari Arab ini memasukkan ajaran agama Islam melalui buku-buku yang ditulis dalam bahasa Jawa, misalnya Papakem Cirebon, Undang-Undang Mataram, dan Adat Makota Alam.

Perkembangan sastra Islam dipengaruhi oleh tasawuf yang disebarakan oleh para sufi. Ahli-ahli tasawuf ini menyebarkan ajaran melalui karangan. Karya-karya Hamzah Fansuri, Syamsuddin Assamatrani, dan Nuruddin Ar Raniri menghasilkan karya-karya besar berupa syair, pantun, ataupun prosa. Bahasa yang digunakan oleh pengarangnya adalah bahasa Arab dan bahasa Melayu yang ditulis dalam bahasa Arab Melayu. Karya-karya yang ditulis berupa syair perahu, syair dagang, asrar Al Arifin, *Tibyan fima'rifati Al Adyan*, *Siratul Mustakim*, dan *Bustanus Salatina*.

Sastra klasik lainnya yang tidak kalah perkembangannya adalah sastra klasik berbahasa Melayu. Beberapa pendapat mengatakan bahwa sastra hindu dan Islam tidak termasuk ke dalam sastra klasik Indonesia, sedangkan sastra klasik Melayulah awal dari sastra Indonesia (Suhendar dan Supinah, 1993:77).

Sastra Melayu klasik adalah cikal bakal dari sastra Indonesia. Perbedaannya dengan sastra Indonesia terdapat pada bahasa yang digunakan, serta bentuk atau tipografi karya sastra. Sastra melayu klasik berkembang sebelum sastra Indonesia mengalami perkembangan bahasa menjadi bahasa Indonesia yang lebih stabil. Ciri awal mula perkembangan sastra Indonesia adalah setelah diterbitkannya karya sastra oleh penerbit Balai Pustaka pada abad ke -20.

Ragam karya sastra melayu klasik meliputi pantun, syair, gurindam, dan kalimat berirama. Pantun memiliki beragam jenis, ada pantun orang tua, pantun orang muda, pantun jenaka, dan pantun teka-teki. Jika menurut bentuknya ada jenis pantun biasa, pantun berkait, talibun, dan karmina. Pantun inilah yang menjadi cikal bakal perkembangan puisi modern. Perbedaan yang mencolok antara pantun dengan puisi modern terletak pada isi, rima, dan tipografi.

2.2 Pembelajaran Sastra Klasik di SMP

Sastra klasik di SMP merupakan bagian kecil dari mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Disebut bagian kecil, karena sastra klasik harus berbagi porsi dengan materi sastra modern. Dalam standar isi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP), materi sastra klasik yang diberikan di SMP adalah pantun dan dongeng (SMP kelas VII) dan syair (SMP kelas IX).

Materi pantun di kelas VII SMP kemudian diperluas menjadi materi ragam pantun seperti karmina, talibun, gurindam, dan sejenisnya. Materi dongeng diperluas menjadi materi legenda, cerita rakyat, dan fabel. Sementara materi syair lebih dititikberatkan pada proses apresiasi dan pengklasifikasian perbedaannya dengan puisi modern (BSNP, 2006). Sementara itu, materi hikayat sebagai karya sastra klasik disampaikan di SMA kelas X.

Porsi pertemuan yang terbatas memungkinkan pengenalan siswa terhadap sastra klasik semakin terbatas pula. Umumnya siswa diperkenalkan terhadap sastra klasik melalui buku teks serta buku transliterasi sastra klasik. Sementara itu, buku teks dan buku transliterasi memiliki kelemahan, misalnya, keutuhan isi dan keaslian cerita.

Keterbatasan pengenalan inilah yang menyebabkan hambatan pembelajaran sastra klasik di sekolah. Hambatan ini kemudian merembet pada permasalahan utama, bahwa siswa SMP-SMA di Indonesia tidak mengenali sejarah budaya sastranya sendiri. Hal inilah yang mungkin menjadi salah satu penyebab generasi muda negara ini tidak bangga terhadap jati diri bangsanya sendiri.

BAB III

PERMASALAHAN PEMBELAJARAN SASTRA KLASIK

3.1 Permasalahan Pembelajaran Sastra Klasik secara Umum

3.1.1 Permasalahan Kurikulum

Sejak pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2004 di SMP pembelajaran bahasa Indonesia lebih menitikberatkan kepada pembelajaran keterampilan berbahasa. Aspek utama ini, seharusnya disenaraikan dengan kompetensi sastra dan bahasa. Namun, kondisi praktik lapangan belumlah demikian.

Terlebih pada porsi pembelajaran sastra klasik yang merupakan bagian kecil dari pembelajaran sastra modern. Dalam standar isi KTSP di SMP pembelajaran sastra klasik masih pada tahapan puisi lama sejenis : pantun, gurindam, karmina, dan syair. Karya sastra klasik berbentuk prosa yang baru diperkenalkan untuk diapresiasi adalah dongeng, cerita rakyat, legenda, dan fabel. Itu pun tidak bermuara dari naskah aslinya. Padahal, sastra klasik seperti hikayat, cerita berbingkai, atau cerita pantun dapat disampaikan sejak SMP. Jika mengambil perbandingan, anak-anak di Amerika telah membaca tuntas bahkan hafal sastra klasik *Romeo and Juliette* karya William Shakespeare ketika mereka kelas IX (setingkat kelas 3 SMP) (Shafrina dalam Pikiran Rakyat, 2007).

Selain itu, kurikulum yang berlaku kini tidak memberikan peluang yang memadai bagi diajarkannya sastra klasik kepada siswa. Kalaupun ada, hal itu harus diintegrasikan dengan pengajaran sastra modern (Syahrial, 2007: tanpa halaman).

3.1.2 Naskah Kuno Kurang Diminati

Menurut Ikram (1997), hal lain yang juga turut menjauhkan generasi muda akan naskah lama adalah bahasanya yang sulit dipahami. Bahasa yang digunakan dalam cerita-cerita lama merupakan bahasa daerah kuno atau bahasa Melayu lama yang rumit. Selain itu, Syahrial (2007, tanpa halaman) mengungkapkan bahwa faktor tulisan Jawi atau tulisan daerah yang tidak dikuasai siswa menyebabkan

sastra klasik tidak diminati siswa. Usaha Balai Pustaka untuk menerbitkan kembali naskah-naskah kuno dalam bentuk baru tetap belum berhasil jika naskah baru yang diterbitkan masih kalah menarik dengan buku bacaan modern.

3.1.3 Tujuan Pembelajaran Sastra yang Salah

Menurut Syahril (2007, tanpa halaman), pembelajaran sastra di sekolah masih berpatokan pada tujuan bahwa belajar sastra untuk menunjang kemampuan siswa menyelesaikan soal di Ujian Nasional atau SPMB. Dengan kata lain, fungsi sastra sebagai alat untuk memperhalus akal budi manusia menjadi terpinggirkan.

3.1.4 Minat Sastra Siswa Tidak Terkelola dengan Baik

Di antara ratusan anak yang belajar sastra di kelas bahasa Indonesia, pastilah mungkin ada separuhnya siswa yang sebetulnya menggemari sastra, malah memiliki bakat sastra. Namun, bakat itu tidak terungkap karena minimnya porsi pembelajaran sastra di kelas. Kecintaan siswa pada sastra klasik tentu saja tidak akan terungkap dengan jam belajar yang sangat terbatas. Pembagian waktu antara sastra klasik dan modern yang sempit semakin menghimpit pembelajaran sastra klasik di sekolah, maka intensitas siswa mengenal sastra klasik pun semakin berkurang.

3.2 Permasalahan Pembelajaran Sastra Klasik di SMP Labschool UPI

Penggalan permasalahan dalam pembelajaran sastra klasik di SMP Labschool UPI ini diarahkan berdasarkan angket atau kuesioner observasi yang memuat lima pertanyaan. Dua pertanyaan terbuka dan tiga pertanyaan jenis tertutup.

3.2.1 Pengenalan Siswa terhadap Sastra Klasik

Bagian ini akan menguraikan jawaban pertanyaan pertama tentang ragam sastra klasik yang diketahui siswa. Dalam lembar kuesioner tertera pertanyaan "Menurut kamu, yang termasuk ke dalam sastra klasik adalah ...". Siswa diminta mencentang butir kata yang termasuk ke dalam ragam sastra klasik. Berikut daftar kata yang akan menjadi pilihan siswa :

- | | | | |
|-----------------------------------|----------------------------------|--|--|
| <input type="checkbox"/> pantun | <input type="checkbox"/> cerpen | <input type="checkbox"/> fabel | <input type="checkbox"/> cerita rakyat |
| <input type="checkbox"/> gurindam | <input type="checkbox"/> hikayat | <input type="checkbox"/> dongeng | <input type="checkbox"/> cerita lisan |
| <input type="checkbox"/> syair | <input type="checkbox"/> legenda | <input type="checkbox"/> drama | <input type="checkbox"/> epos |
| <input type="checkbox"/> karmina | <input type="checkbox"/> cergam | <input type="checkbox"/> cerita berbingkai | |
| <input type="checkbox"/> novel | <input type="checkbox"/> komik | <input type="checkbox"/> <i>teenlit</i> | |

Dari ke 18 jenis karya sastra di atas, yang termasuk ke dalam sastra klasik ada 11, yaitu : (1) pantun, (2) gurindam, (3) syair, (4) karmina, (5) hikayat, (6) legenda, (7) fabel, (8) dongeng, (9) cerita berbingkai, (10) cerita rakyat, (11) cerita lisan dan (12) epos.

Penulis akan menganalisis jawaban pertanyaan nomor 1 ini dengan dua cara. Pertama berdasarkan tepat tidaknya jawaban. Kedua berdasarkan kuantitas masing-masing butir jawaban. Tabel berikut akan menjelaskan proses analisis berdasarkan cara pertama.

Tabel 3.1
Skor Ragam Sastra Klasik yang Dikenal
Siswa Kelas IX (A dan B) SMP Labschool UPI

	Tidak ada skor	Skor 1 - 4	Skor 5 - 8	Skor 9 - 12	Jumlah
Kelas IX A	2	4	21	3	30
Kelas IX B	0	3	30	2	34
Jumlah	2	7	51	5	64

Keterangan :

- Tidak ada skor : tidak mengenal ragam sastra klasik
 Skor 1-4 : kurang mengenal ragam sastra klasik
 Skor 5-8 : cukup mengenal ragam sastra klasik
 Skor 9-12 : mengenal ragam sastra klasik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa kelas IX (A dan B) SMP Labschool cukup mengenali ragam sastra klasik (51 orang). Namun, jumlah siswa yang kurang mengenali ragam sastra klasik (7 siswa) lebih banyak jika dibandingkan dengan siswa yang mengenali ragam sastra klasik (5 siswa). Sayangnya, menurut hasil kuesioner, ada 2 siswa yang tidak mengenal ragam sastra klasik.

Sekarang, tabel berikut akan menunjukkan jenis sastra klasik apa saja yang lebih banyak dikenali siswa.

Tabel 3.2
Rangking Ragam Sastra Klasik yang Dikenal
Siswa Kelas IX (A dan B) SMP Labschool UPI

No	Ragam Sastra Klasik	Kelas IX A	Kelas IX B	Jumlah
1.	Legenda	25	34	59
2.	Pantun	24	32	56
3.	Dongeng	21	34	55
4.	Syair	21	32	53
5.	Gurindam	21	29	50
6.	Cerita rakyat	17	30	47
7.	Karmina	14	12	26
8.	Fabel	9	14	23
9.	Hikayat	6	14	20
10.	Cerita Lisan	6	2	8
11.	Cerita Berbingkai	3	2	5
12.	Epos	1	2	3

Menurut tabel di atas, legenda merupakan ragam sastra klasik yang paling populer di kalangan siswa kelas IX (A dan B) SMP Labschool UPI (59 pemilih), lima ragam sastra terpopuler lainnya setelah legenda adalah pantun (56), dongeng (55), syair (53), gurindam (50) dan cerita rakyat (47). Sementara itu, kurang dari 50% siswa tidak mengenali karmina (26), fabel (23), hikayat (20), cerita lisan (8), cerita berbingkai (5) dan epos (3) sebagai ragam sastra klasik nusantara.

Sementara itu, 50 siswa memilih sastra modern ke dalam kategori sastra klasik, berikut tabel penjelasannya.

Tabel 3.3
Urutan Ragam Sastra Klasik yang Keliru Dikenal
Siswa Kelas IX (A dan B) SMP Labschool UPI

No	Ragam Sastra Modern	Kelas IX A	Kelas IX B	Jumlah
1.	Cerpen	11	9	20
2.	Drama	7	2	9
3.	Komik	6	1	7
4.	Novel	3	3	6
5.	Cergam	4	2	6
6.	<i>teenlit</i>	1	1	2

Kekeliruan pemilihan ini terungkap setelah penulis melakukan wawancara dengan siswa. Siswa memilih cerpen atau novel karena menganggap bentuk atau tipografi sastra klasik ada yang berwujud novel atau cerpen. Komik dan cergam siswa pilih, karena mereka pernah membaca dongeng atau cerita rakyat yang berbentuk cergam (cerita bergambar) atau komik. Maksudnya adalah sastra klasik transformasi yang telah diubah oleh pengarangnya menjadi bentuk sastra modern. Sedangkan pemilihan *teenlit* terjadi karena ketidakpahaman siswa terhadap makna *teenlit* itu sendiri. Padahal, *teenlit* bermakna novel atau cerpen remaja populer.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada pertanyaan kuesioner nomor ini, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IX (A dan B) SMP Labschool UPI telah mengenali ragam sastra klasik, walaupun tidak secara detail.

Perolehan kesimpulan tidak secara mendetail ini disampaikan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX (A dan B) bahwa siswa baru diperkenalkan dengan ragam sastra klasik berbentuk puisi lama dan beberapa jenis legenda dan dongeng.

3.2.2 Apresiasi terhadap Sastra Klasik

Pertanyaan mengenai apresiasi diajukan berbentuk esai luas terbatas, yakni meminta siswa menuliskan pantun dan dongeng atau fabel yang mereka ketahui disertai uraian singkat cerita.

Dari 64 siswa yang mengisi kuesioner, 21 siswa menuliskan jenis pantun lama, 29 siswa menuliskan jenis pantun baru (karangan mereka sendiri), 1 orang siswa salah menuliskan pantun, dan 3 orang siswa mengaku tidak (lupa) pada pantun. Berikut adalah contoh pantun lama maupun baru yang dituliskan siswa,

Contoh pantun lama :

*pulau pandan jauh di tengah
di balik pulau angsa dua
hancur badan dikandung tanah
budi baik terkenang jua*

*tingkap papan kayu bersegi
riga-riga di pulau angsa
indah tampan karena budi
tinggi bangsa karena bahasa*

*bunga enau kembang belukar
bunga malu perdu berduri
kalau engkau memang pintar
buah apa kulitnya berduri*

Contoh pantun baru (karangan siswa) :

*aku bingung soal IPA
apalagi matematika
aku bingung soal cinta
apalagi cinta pertama*

*Beribu-ribu pohon kangkung
hanya satu pohon beringin
beribu-ribu cowo Bandung
hanya satu yang kuingin*

*Jaka sembung
bawa keris
teu nyambung
ris!*

Mengapa siswa menuliskan pantun buatannya sendiri? Beberapa siswa mengurakan alasan bahwa ia lupa pada pantun lama yang pernah diajarkan guru, lalu kebiasaan berpantun diakui siswa sebagai kebiasaan mengasyikan dalam pergaulan sehari-hari. Mereka senang mereka-reka pantun untuk menulis surat cinta, mengejek, atau bercanda.

Kesalahan dalam penyusunan pantun, menurut penulis bukanlah perkara yang menjadi persoalan utama. Dalam pembelajaran sastra klasik pantun, yang terpenting adalah siswa menghayati pantun sebagai kekayaan sastra lisan nusantara.

Selain pantun, penulis pun meminta siswa untuk menuliskan dongeng atau fabel yang diketahui siswa. Dari 64 orang siswa, 12 siswa memilih membuat sinopsis fabel (Cerita Si Kancil, Kura-kura, atau Buaya), 8 siswa memilih membuat sinopsis cerita rakyat (Bawang Merah dan Bawang Putih), 29 siswa memilih membuat sinopsis legenda (Tangkuban Parahu, Malin Kundang, Asal Mula Salatiga), 2 siswa menuliskan dongeng luar negeri (Cinderella dan *Snow White*), dan 13 anak memilih untuk tidak mengisi bagian ini dengan alasan lupa dan terlalu panjang untuk dituliskan.

Jika ditelusuri, cerita-cerita lama, legenda, cerita rakyat, fabel, dan dongeng yang menjadi pilihan siswa adalah dongeng yang sifatnya sudah familiar atau populer di kalangan remaja. Ketika ditanyai mengenai pilihan dongeng mereka, beberapa siswa mengaku mengetahui dongeng tersebut dari buku dongeng dan sebagian besar siswa mengetahui dongeng itu dari televisi (sinetron yang mengambil kisah dari dongeng atau legenda).

Ketika dikonfirmasi kepada guru mereka, guru mengaku bahwa siswa diberi kesempatan mencari dongeng atau legenda atau cerita rakyat dari perpustakaan atau pun toko buku untuk mereka baca. Namun, ternyata, proses membaca cerita lama itu belum maksimal. Seorang siswa mengakui ia tidak suka membaca dongeng atau legenda nusantara karena bukunya tidak menarik dan jarang ditemui di toko buku. Beberapa siswa mengakui lebih menyukai novel populer, novel sastra modern, atau puisi modern.

3.2.3 Minat terhadap Sastra Klasik

Kuesioner pun mengajukan pertanyaan tertutup mengenai minat siswa terhadap sastra klasik, tabel berikut ini akan menjelaskannya secara singkat.

Tabel 3.4
Skor Minat Siswa Kelas IX (A dan B) SMP Labschool UPI
terhadap Sastra Klasik

Kelas	A	B	C	D	E
IX A	0	6	21	3	0
IX B	1	12	21	0	0
Jumlah	1	18	42	3	0

Keterangan :

- A. Sangat suka
- B. Suka
- C. Biasa saja
- D. Kurang Suka
- E. Tidak Suka

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa menganggap 'biasa saja' terhadap sastra klasik (pilihan C 42 siswa). Artinya, 65.625 % siswa di kedua kelas itu menyatakan tidak 'apresiatif' terhadap sastra klasik. Siswa menganggap bahwa tidak mengenal ataupun mengenal sastra klasik bukanlah permasalahan baginya.

Sementara itu, 18 siswa menganggap dirinya 'menyukai' sastra klasik. Namun, tetap jauh lebih kecil jika dibandingkan kelompok yang menganggap 'tak acuh' terhadap karya sastra klasik. Selain itu, jauh di antara kedua angka 'biasa saja' dan 'suka' terhadap karya sastra klasik, 1 siswa menyatakan 'sangat menyukai' dan 3 siswa menyatakan 'kurang menyukai'.

3.2.4 Pembelajaran Sastra Klasik

Kurangnya minat siswa SMP Labschool UPI terhadap sastra klasik, mungkin dipengaruhi oleh faktor metode yang digunakan guru ketika melakukan proses pembelajaran dengan siswa. Namun, setelah dilakukan proses wawancara, guru mengatakan bahwa ia telah berupaya menggunakan metode serta teknik mengajar yang interaktif dengan siswa. Misalnya, dalam pembelajaran pantun, siswa diarahkan untuk melakukan 'berbalas pantun', kemudian siswa diperkenalkan dengan pantun-pantun lama dan siswa pun diarahkan untuk membuat pantun baru.

Dalam pembelajaran prosa lama (dongeng, legenda, cerita rakyat) siswa dibebaskan memilih dongeng kesukaan mereka untuk diceritakan ulang di kelas kepada teman-temannya dengan syarat setiap siswa membawa cerita yang berbeda.

Usaha guru untuk memperkenalkan siswa kepada sastra klasik ternyata direspon beragam oleh siswa. Berdasarkan butir pertanyaan terakhir, tentang pandangan siswa terhadap proses pembelajaran sastra klasik yang dilakukan guru di kelas dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini.

Tabel 3.5
Skor Tanggapan Proses Pembelajaran Sastra Klasik
di Kelas IX (A dan B) SMP Labschool UPI

Kelas	A	B	C	D	E
IX A	0	15	13	2	0
IX B	1	16	17	1	0
Jumlah	1	31	29	3	0

Keterangan :

- A. Sangat menyenangkan
- B. Menyenangkan
- C. Biasa saja
- D. Kurang Menyenangkan
- E. Tidak Menyenangkan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh penjelasan bahwa 31 siswa menyatakan pembelajaran sastra klasik yang dilakukan oleh guru 'menyenangkan', 29 siswa menyatakan biasa saja, 3 siswa menyatakan kurang menyenangkan, dan 1 orang menyatakan sangat menyenangkan. Kondisi ini menyuguhkan sebuah kesimpulan awal, bahwa pembelajaran sastra klasik tidak mendapat respon luar biasa dari siswa. Jumlah siswa yang menyatakan pembelajaran sastra klasik 'menyenangkan' masih mengalami kekalahan suara jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang merespon biasa saja dan kurang menyenangkan digabungkan.

3.3 Sekelumit Alternatif Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah di sini bukanlah solusi akhir atas beberapa permasalahan pembelajaran sastra klasik di SMP. Penulis hanya mengajukan beberapa alternatif pilihan solusi, agar pembelajaran sastra klasik di SMP lebih maksimal.

3.3.1 Menyasati Kurikulum

Kurikulum adalah ketentuan baku yang tidak dapat guru hindari. Tanpa kurikulum, guru tidak mungkin dapat mengajar dengan benar. Kurikulum yang kini sedang berlaku, yakni KTSP memungkinkan guru untuk berekspresi secara bebas, sesuai lingkungan belajar, kondisi siswa, serta fasilitas belajar. Minimnya sarana dan prasarana bukanlah alasan terhambatnya sebuah pembelajaran alternatif yang solutif.

KTSP memungkinkan guru mengembangkan indikator sesuai kondisi siswa, atau sesuai keinginan guru. Standar Kompetensi mengenai pembelajaran sastra dapat dirancang oleh guru sedemikian rupa sehingga porsi pembelajaran sastra klasik tidak terabaikan. Dengan berlakunya kurikulum muatan lokal, guru dapat memperdalam muatan lokal sastra daerah di lingkungannya ke dalam pembelajaran sastra klasik.

3.3.2 Menyasati Pembelajaran

Selain menyasati kurikulum, turunan yang harus dilakukan guru adalah menyasati pembelajaran. Kekurangan minat (biasa saja) atau faktor kurang apresiatifnya siswa terhadap pelajaran sastra klasik di kelas dapat terjadi karena faktor guru kurang memperkenalkan faedah siswa mengenal sastra klasik. Dalam hal ini, guru sepatutnya menambah pembendaharaan pengetahuan tentang kekayaan sastra klasik nusantara (tidak terpaku pada buku teks dan LKS).

Selain itu, guru pun wajib memperkenalkan naskah asli sastra klasik kepada siswa dengan mengunjungi museum naskah nasional atau lembaga-lembaga pusat budaya yang mengarsipkan naskah nasional. Naskah-naskah yang telah dibukukan oleh Pusat Bahasa pun perlu dibawa guru ke ruangan kelas dan

dibacakan kepada siswa. Cerita-cerita tentang kekayaan nusantara ini pun perlu disampaikan agar siswa lebih mencintai karya sastra klasik.

Teknik penugasan mencari sastra lisan dari orang tua atau sesepuh kampung kepada masing-masing siswa pun dapat menjadi sarana pengenalan siswa terhadap sastra klasik. Cerita-cerita itu direkam kemudian disampaikan secara tertulis ataupun lisan di kelas. Rekaman cerita itu adalah harta karun kekayaan sastra klasik Indonesia.

Metode lain yang dapat diperkenalkan guru misalnya melalui cerita transformasi sastra klasik. Guru dapat mengenalkan kisah Mahabarata melalui cerita Arjuna Mencari Cinta karya Yudistira. Namun, tetap memperkenalkan buku atau kitab utama kisah pewayangan heroik itu. Perkenalan dongeng, legenda, atau cerita rakyat melalui sinetron, menurut penulis, kurang begitu efektif, karena minat siswa terhadap bahan bacaan menjadi berkurang selain nilai-nilai moral dan jalan cerita yang terkadang mengalami perombakan.

Selain proses pembelajaran, hal yang harus menjadi perbaikan dalam pembelajaran sastra klasik adalah pada tataran evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran sastra klasik tidak diarahkan pada teori atau sejarah sastra klasik, tetapi pada apresiasi sastra. Soal apresiasi dapat beranjak dari masalah interpretasi siswa terhadap karya sastra hingga menulis karya sastra. Oleh karena itu, soal berbentuk isian atau essay lebih tepat untuk evaluasi pembelajaran sastra (Syahril, 2007:tanpa halaman).

3.3.3 Membentuk Klub Sastra di Sekolah

Terbatasnya porsi pembelajaran sastra di kelas karena kurikulum, seharusnya memacu guru untuk membuka lahan baru pembelajaran sastra. Klub-klub atau kelompok pencinta sastra yang dibentuk atas prakarsa guru bahasa di sekolah akan memunculkan siswa-siswa yang minat dan berpotensi terhadap sastra. Dalam klub ini, apresiasi terhadap naskah klasik pun dapat dilakukan secara optimal.

Selain itu, klub sastra ini akan membantu guru sastra dalam pengumpulan buku-buku sastra (memungkinkan terbentuknya perpustakaan sastra), cerpen-

cerpen dari koran, majalah, atau karya siswa terdokumentasikan dengan baik, kemudian program pembentukan klub drama atau klub penulis karya sastra.

3.3.4 Transformasi Sastra Klasik Menjadi Karya Baru yang Masih Bernilai Sastra

Proses transformasi sastra telah dilakukan sejak lama. Ajip Rosidi (1986) mentransformasikan cerita pantun menjadi cerita berbentuk prosa, yaitu *Lutung Kasarung* (1958) menjadi *Purba Sari Ayu Wangi* (1986). *Lutung Kasarung* pun telah ditransformasikan ke dalam film, sehingga menjadi film pertama yang diproduksi bangsa kita serta cerita pertama yang disandiwakan (Kiewiet de Jong, 1921:20, Eringa, 1952:37, Kartini et al., 1989:2 dalam Pudentia, 1992:3). Karya sastra klasik seperti *Hikayat Sri Rama* pernah ditransformasikan dan dianalisis oleh Achadiati Ikram (1980). Begitu pula dengan *Kakawin Gajah Mada* alih transformasinya dianalisis oleh Partini Sardjono Pradotokusumo (1986) (Pudentia, 1992:4-5).

Tidak ketinggalan, R.A. Kosasih tahun 1963 pernah mentransformasikan cerita Mahabarata, Sri Rama, serta beberapa hikayat menjadi komik. Cerita-cerita rakyat yang dituturkan secara lisan pun telah dibukukan dan dibentuk menjadi karya baru.

Sebetulnya, negara adidaya Amerika telah lebih produktif mentransformasikan sastra klasik Eropa maupun Yunani menjadi film, novel, komik, atau serial televisi. Kisah perang Troy, legenda dari Yunani itu telah ditransformasikan secara detail dari berbagai naskah aslinya ke dalam bentuk film atau komik (novel grafis).

Jadi, semakin banyak karya sastra yang ditransformasikan ke dalam bentuk sastra baru yang modern tanpa meninggalkan nilai-nilai sastra di dalamnya merupakan solusi atas sulitnya ditemukan naskah asli sastra klasik dan sulitnya memahami bahasa karya sastra klasik.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Beberapa simpulan perumusan masalah dalam makalah ini adalah :

- (a) pembelajaran sastra klasik di SMP secara umum mengalami beberapa kendala, di antaranya : kendala kurikulum, kurangnya minat siswa maupun guru terhadap sastra lama, dan tujuan pembelajaran yang salah.
- (b) setelah dilakukan observasi terhadap siswa kelas IX (A dan B) SMP Labschool, ditarik beberapa simpulan berikut :
 - siswa SMP Labschool kelas IX (A dan B) belum mengenal lebih detil tentang sastra klasik prosa;
 - apresiasi siswa SMP Labschool UPI terhadap sastra klasik pantun dan dongeng/legenda/cerita rakyat cukup memuaskan;
 - Sejumlah 65.625% siswa SMP Labschool UPI kelas IX (A dan B) menyatakan bahwa minat mereka terhadap sastra klasik biasa saja;
 - Perbandingan antara siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra klasik di 'biasa saja' (45.31%) dengan menyenangkan (48.44 %) sangat tipis (3.125%).
 - Siswa SMP Labschool UPI kelas IX (A dan B) kurang menyukai dongeng karena kondisi buku tidak menarik untuk dibaca.
- (c) solusi alternatif permasalahan pembelajaran sastra klasik di SMP adalah dengan menyiasati kurikulum; menyiasati pembelajaran; membentuk klub sastra di sekolah; mentransformasikan karya sastra klasik menjadi karya sastra modern tanpa meninggalkan nilai-nilai sastra di dalamnya.

4.2 Saran

Setelah melakukan observasi sederhana, penulis mengajukan saran kepada guru-guru bahasa dan sastra Indonesia. Seharusnya, gurulah yang lebih peka dalam melihat dan mengetahui celah positif terhadap perkembangan siswa di kelas terhadap sastra. Penelitian sederhana seperti ini, seyogianya dilakukan guru sebagai bahan perbaikan dalam mengajar. Beberapa ajuan solusi alternatif yang ditawarkan dalam makalah ini sebaiknya menjadi masukan yang diimplementasikan oleh guru secara bikajsana.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2006. *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP*. Jakarta : BSNP.
- Ikram, Achdiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1987. *Tentang Sastra*. Jakarta : Intermedia.
- M.P.S.S., Pudientia. 1992. *Transformasi Sastra Analisis atas Cerita Rakyat "Lutung Kasarung"*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Suhendar, M.E. dan Pien Supinah. 1993. *Pendekatan Teori Sejarah dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung : Pionir Jaya.
- Syahrial. 2007. "Pengajaran Sastra Lama di Sekolah". Makalah pada Seminar Nasional di FIB UI.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya Girimukti Pustaka.
- Pikiran Rakyat. 2007.